

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keroncong sudah ditemukan di Kampung Tugu pada tahun 1661, berdasarkan penuturan Ganap (2011: 115-119). Peristiwa tersebut diawali dengan kedatangan bangsa Portugis di Indonesia pada awal abad ke-16, yang dalam perjalanannya juga membawa alat musik yang sering mereka pakai di atas kapal selama mengarungi lautan bernama *cavaquinho* (Suadi, 2017: 23). *Cavaquinho* sendiri merupakan alat musik sejenis gitar kecil dengan panjang 50 cm dan memiliki empat buah dawai (Ganap, 2020: 12), *cavaquinho* inilah yang kemudian menjadi embrio terciptanya musik keroncong di Indonesia (Ganap, 2011: 91).

*Cavaquinho* mengalami kepunahan di Indonesia pada abad ke-17 ketika Belanda berhasil mengalahkan Portugis, hal tersebut menyebabkan putusnya hubungan Portugis dengan Indonesia, dan *cavaquinho* pun tidak pernah diimpor kembali ke Indonesia (Suadi, 2017: 29). Sejak saat itu orang-orang di Kampung Tugu harus memproduksinya sendiri, bermodalkan keahlian dan pengetahuan yang dimiliki, perajin di Kampung Tugu kemudian menciptakan *jittera*, *prounga*, dan *macina* yang dibuat berdasarkan prototipe dari *cavaquinho* (Ganap, 2020: 88). *Jittera* memiliki badan dengan panjang 67 cm, *prounga* 60 cm, dan *macina* 50 cm, ketiga alat musik tersebut pada awalnya memiliki lima senar dengan lima *fret*, kemudian berkembang menjadi empat senar dengan dua belas *fret* (Ganap, 2020: 84-85).

Berdasarkan paparan dari Indraswara (2012: 4), seiring berjalannya waktu, musik keroncong di Kampung Tugu pun mengalami beberapa perubahan dalam hal bentuk alat musik yang dipakai. Pembahasan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Harmunah (dalam Ayunda, 2013: 1) bahwa “kaum *Mardjikers* (budak Portugis yang dimerdekakan) mulai memainkan *jittera*, *prounga*, dan *macina* dengan penambahan alat musik perkusi seperti jimbe yang menghasilkan bentuk musik keroncong pertama kali yang disebut keroncong Tugu”.

Pada awalnya susunan alat musik yang dipakai ialah *jittera*, *prounga*, *macina* dan rebana, namun saat ini alat musik yang dipakai terdiri dari *prounga*, *macina*, *cello*, gitar, *bass*, violin, dan alat musik perkusif yakni jimbe atau rebana (Indraswara, 2012: 4). Di antara sejumlah instrumen dalam musik keroncong Tugu, terdapat sepasang alat keroncong yang dikenal sebagai *macina* dan *prounga* yang memainkan peranan penting. Kekhasan musik keroncong Tugu sangat dipengaruhi oleh pola permainan kedua instrumen tersebut yang memiliki warna suara, jangkauan wilayah suara, dan pola ritmik yang berbeda (Indraswara, 2012: 191).

Membahas mengenai *macina*, instrumen ini memiliki bentuk mirip seperti ukulele, dilengkapi dengan empat dawai yang terbuat dari nilon dengan penalaan E<sub>5</sub>-B<sub>4</sub>-G<sub>4</sub>-D<sub>5</sub> (diurutkan dari senar paling bawah), dan dimainkan dengan teknik *rasgueado* (digaruk). Karakter suara dari *macina* ini digambarkan oleh Indraswara (2012: 175) memiliki sifat yang feminim disebabkan oleh jangkauan nada, dan warna suara yang dihasilkan. Fungsi *macina* dalam permainan musik keroncong Tugu ialah sebagai unsur utama pembentuk irama (Indraswara, 2012: 146).

Selain memiliki keistimewaan, *macina* juga memiliki kekurangan dalam hal ketersediaan yang sulit diperoleh sebab *macina* di Indonesia saat ini hanya dimiliki oleh beberapa grup keroncong yang berada di Kampung Tugu, salah satunya adalah grup *Orkes Krontjong Toegoe (OKT)*. Masalah tersebut dilatarbelakangi oleh bahan baku dasar berupa kayu cempaka dan kenanga yang kian sulit didapatkan di daerah Kampung Tugu serta yang paling utama adalah karena tidak adanya penerus yang dapat menurunkan kemampuan dan keahlian dalam membuat alat musik *macina* (Indraswara, 2012: 156).

Masalah dalam hal ketersediaan *macina* ini menghasilkan dampak positif bagi para penggiat musik keroncong (khususnya ketika musik keroncong yang dibawakan adalah musik keroncong Tugu) berupa hadirnya ukulele sopran yang dimodifikasi untuk menggantikan *macina* dalam musik keroncong Tugu. Adapun bentuk modifikasi yang dilakukan berupa penggantian senar ukulele sopran dengan menggunakan senar berformulasi khusus dan penalaannya diatur menjadi E<sub>5</sub>-B<sub>4</sub>-G<sub>4</sub>-D<sub>5</sub> sebagaimana penalaan *macina*, sebab pada umumnya ukulele sopran

memiliki penalaan A<sub>4</sub>-E<sub>4</sub>-C<sub>4</sub>-G<sub>4</sub> (diurutkan dari senar paling bawah). Fenomena tersebut peneliti temukan ketika berlangsungnya acara Stasiun Keroncong di Stasiun Kereta Api Sawahlunto, Sumatera Barat pada tahun 2023, dalam acara tersebut ada satu grup keroncong bernama *De Oemar Bakrie* yang menggunakan ukulele sopran ketika memainkan musik keroncong Tugu.

Jika dilihat secara fisik, bentuk dari ukulele sopran memang mirip dengan *macina*, kendati demikian terdapat perbedaan secara organologi dan teknik permainan antara ukulele sopran dengan *macina*. Meskipun begitu, kehadiran ukulele sopran yang dimodifikasi dapat menjadi solusi bagi para penggiat keroncong di luar Kampung Tugu dalam memainkan dan melestarikan musik keroncong Tugu.

Relevansi modifikasi ukulele sopran sebagai pengganti *macina* dalam musik keroncong Tugu inilah yang memperlihatkan celah kajian baru bagi peneliti, terutama jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian berupa tesis yang disusun oleh Galih Indraswara pada tahun 2012 berjudul “*ORKES KRONTONG TOEGOE: Kampung Tugu Kec. Koja Jakarta Utara (Studi tentang Kontinuitas dan perubahan 1971-2012)*” lebih menekankan pada kontinuitas dan perkembangan musik keroncong Tugu serta instrumen yang digunakan dalam musik keroncong Tugu terutama *macina* dan ukulele sopran namun belum membahas lebih dalam mengenai proses modifikasi hingga teknik permainan ukulele sopran sebagai pengganti *macina* dalam musik keroncong Tugu.

Selanjutnya, skripsi Recky Darmawan (2015) berjudul “*Permainan Gitar Illo Djeer dalam Musik Keroncong Tugu pada Grup Orkes Krontjong Toegoe*” membahas mengenai teknik permainan gitar dalam musik keroncong Tugu. Meskipun topik penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan peneliti, fokus kajiannya berbeda. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis teknik permainan ukulele sopran sebagai pengganti *macina*, yang sejauh penelusuran peneliti belum pernah diteliti sebelumnya dalam konteks musik keroncong Tugu.

Satu lagi penelitian yang memiliki relevansi dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah karya Yusuf Beny Setiawan (2019) dalam skripsinya yang berjudul “*Organologi dan Pola Tabuhan Instrumen Ketipung Paralon*” yang membahas mengenai proses modifikasi instrumen ketipung berbahan dasar paralon, serta mengkaji organologi dan teknik permainannya. Penelitian tersebut memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini, meskipun objek instrumennya berbeda. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang ukulele sopran yang dimodifikasi sebagai pengganti *macina*, termasuk perbandingan organologi antara keduanya serta teknik permainan ukulele sopran dalam perannya sebagai pengganti *macina* dalam pertunjukan musik keroncong Tugu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan ketertarikan dalam mengulas hal tersebut dan menyimpulkan bahwa fenomena tersebut dianggap sebagai topik penelitian yang menarik dan signifikan untuk diteliti guna memasyarakatkan musik keroncong Tugu, mengenalkan wujud modifikasi ukulele sopran sebagai pengganti *macina* dalam musik keroncong Tugu, hingga menganalisis bagaimana karakteristik dan sejauh apa peran ukulele sopran sebagai pengganti *macina* dalam musik keroncong Tugu. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul penelitian ini sebagai “***Modifikasi Ukulele Sopran sebagai Pengganti Macina dalam Musik Keroncong Tugu***”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada pengkajian modifikasi ukulele sopran sebagai pengganti *macina* dalam musik keroncong Tugu, untuk itu dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perbandingan organologi ukulele sopran dan *macina*?
2. Bagaimanakah proses modifikasi ukulele sopran sebagai pengganti *macina* dalam musik keroncong Tugu?
3. Bagaimanakah teknik permainan ukulele sopran sebagai pengganti *macina* dalam musik keroncong Tugu?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penyampaian rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi karakteristik ukulele sopran sebagai pengganti *macina* dalam musik keroncong Tugu.

#### 2. Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsikan organologi ukulele sopran dan *macina*.
- b) Mendeskripsikan proses modifikasi ukulele sopran sebagai pengganti *macina* dalam musik keroncong Tugu.
- c) Menganalisis teknik permainan ukulele sopran sebagai pengganti *macina* dalam musik keroncong Tugu.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian seperti di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan bagi pembaca dan memperdalam pemahaman bagi peneliti mengenai musik keroncong Tugu dan modifikasi ukulele sopran sebagai pengganti *macina*.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Pengalaman kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan pelajaran penuh mengenai proses penyusunan laporan penelitian dan pemahaman mendalam mengenai modifikasi ukulele sopran sebagai pengganti *macina* dalam musik keroncong Tugu.

##### b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni Musik

Laporan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lainnya dengan studi atau objek penelitian serupa sebagai bahan pembandingan atau media untuk bercurah pikir.

#### c. Bagi Komunitas Keroncong

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ladang informasi yang cukup mengenai modifikasi ukulele sopran sebagai pengganti *macina* dalam musik keroncong Tugu dan melanggengkan bentuk keragaman yang ada dalam musik keroncong.

### 1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian laporan hasil penelitian ini disusun menjadi lima bab dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

#### **BAB I:** Pendahuluan

Berisi latar belakang penelitian dari masalah yang ada, menguraikan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas, serta menuliskan tujuan dan manfaat dari penelitian yang ada.

#### **BAB II:** Kajian Teori

Berisi tentang pengertian dan konsep teori mengenai penelitian yang akan dibuat.

#### **BAB III:** Metode Penelitian

Berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan.

#### **BAB IV:** Temuan dan Pembahasan

Berisi pembahasan temuan penelitian yang dijabarkan secara rinci, pembahasan didalamnya tidak lepas dari masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

#### **BAB V:** Kesimpulan dan Rekomendasi

Berisi kesimpulan yang telah didapat dari proses yang sudah dilewati selama proses penelitian. Dari kesimpulan ini pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengetahui dari pembahasan yang telah dilakukan.